

# Pengembangan Model Pembinaan Kompetensi Mengajar Mahasiswa Melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Berbasis *Lesson Study*

Heni Lilia Dewi<sup>1</sup>, Siti Khoiriyah<sup>2</sup>, Dewi Sinta<sup>3</sup>, Agus Purwanto<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia  
<sup>4</sup>Universitas Sultan Fatah Demak, Jawa Tengah, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Submitted Jan 13, 2025  
Accepted Mar 29, 2025  
Published April 19, 2025

### Keywords:

Lesson study  
Teaching competency  
Teacher Professional Practice

## ABSTRACT

There are four teaching competencies that a teacher must possess based on Government Regulation (PP) Number 19 of 2005 concerning National Education Standards. These competencies cannot be easily acquired by prospective teachers. They require consistent learning efforts, practice, and interest as well as teaching potential. This study aims to determine the application of the lesson study model to improve the pedagogical competence of student interns and the extent of improvement in the pedagogical competence of student interns after the implementation of the lesson study model. The method used in this study is Supervisory Action through two cycles. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation studies. Data analysis in this study used quantitative descriptive analysis techniques, where data can be obtained from the results of observations, field notes, and documentation. Then the data is presented by describing the results and presented in the form of tables and diagrams. The results of the study above indicate that the lesson study model can improve the pedagogical competence of student interns towards a better direction if implemented continuously.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



## Corresponding Author:

Heni Lilia Dewi  
Mathematics Education, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: heni.lilia.dewi@uingusdur.ac.id

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan internasionalisasi ini, "profesional" adalah kata yang tidak bisa kita abaikan. Meningkatnya persaingan dan transparansi di semua sektor menjadi salah satu ciri utamanya. Istilah "profesional" menitikberatkan pada permasalahan yang dihadapi seseorang dan pengetahuan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi guru pada perguruan tinggi. (Nuryatno, A.2008: 83). Menjadi guru yang profesional merupakan tantangan globalisasi, dan guru harus mampu melakukan terobosan perubahan, termasuk perubahan paradigma dalam pendidikan. Guru profesional merupakan perubahan pengertian guru dari yang tugasnya mengajar menjadi pendidik. Sudah menjadi keputusan hukum adanya perubahan pengertian guru dari profesi guru menjadi pendidik, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Penetapan kedudukan dan peranan guru demikian mendukung tujuan pendidikan nasional: mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap. sasaran. Menjadi warga negara yang kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, wajar jika tujuan pendidikan nasional yang diinginkan tidak dapat tercapai kecuali guru menjadi ahli sejati. Profesionalisme guru dapat ditunjukkan dengan kesanggupan guru dalam menjalankan kemampuannya.

Kompetensi guru dalam pengertian Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Khusus mengenai kompetensi pedagogik, Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Kerja Guru/PKG (2012: 43) menyatakan bahwa (1) penguasaan karakteristik siswa; (2) penguasaan teori pembelajaran dan prinsip pembelajaran pedagogi; kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi siswa, (6) komunikasi dengan siswa, dan (7) penilaian dan evaluasi.

Uraian di atas mencerminkan harapan besar negara bahwa tugas dan peran guru akan memajukan pengembangan profesional mereka. Faktanya, hasil Ujian Kemahiran Guru (UKG) masih buruk. Secara nasional, keterampilan banyak guru masih di bawah standar dan masih di bawah standar yang diharapkan pemerintah, seperti yang ditunjukkan oleh hasil UKG (Uji Kemahiran Guru) tahun 2012. Berdasarkan data yang disampaikan Kemendikbud, rata-rata nilai UKG sebesar 44,55. Skor tertinggi mencapai 91,12 dan skor terendah 0. Kalau dilihat pada UKA (Ujian Kompetensi Awal) kartu ini tidak jauh berbeda dengan 4.2.

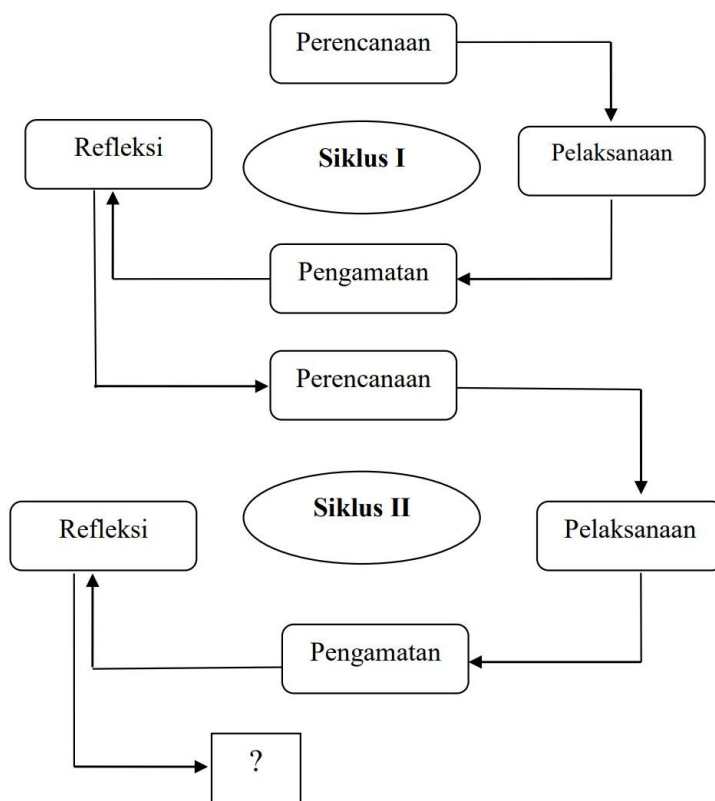
Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan mencakup microteaching, materi kuliah umum, pengenalan berbagai macam perangkat pembelajaran, pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan praktik mengajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lesson study sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan mengubah cara belajar dan mengajar baik guru maupun siswa agar menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Lesson study juga meningkatkan profesionalisme guru, dan manfaat bagi sekolah adalah siswa merasa lebih antusias untuk belajar di kelas.

Suatu pendekatan sistematis telah dikembangkan di Jepang kurang lebih dua dekade yang lalu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Berikut adalah contoh kebiasaan tersebut. Guru yang mengembangkan metode, teknik, media, atau sumber belajar baru akan membuka kelasnya dan mengundang guru lain (sejawat) untuk berbagi idenya. Setelah itu, beberapa guru membuat persiapan pembelajaran yang baik untuk menerapkan gagasan guru tersebut. Mereka kemudian menerapkan pelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah mereka buat, sementara guru lain mengawasi proses pembelajaran. Setelah kelas berakhir, kelompok guru tersebut berbicara tentang praktik pembelajaran yang mereka lihat dan pelajari. Sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut, diskusi dimaksudkan untuk menemukan sisi positif dan negatif. Lesson study pertama kali digunakan di Jepang sebagai program pengembangan profesional guru dan dianggap berhasil dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Dannis Sparks (1999) menggambarkan pembelajaran kelas sebagai suatu proses kolaboratif di mana sekelompok guru bekerja sama untuk menemukan masalah pembelajaran, membuat rancangan untuk perbaikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran (satu guru dalam kelompok mengajarkannya, sementara guru lain bertindak sebagai pengamat), mengevaluasi dan merevisi pembelajaran, mengajarkan kembali apa yang telah direvisi, dan berbagi (menyebarkan). hasilnya pada guru lain. Namun, menurut Shelley Friedkin (2005), lesson study adalah proses di mana guru bekerja sama untuk merencanakan, mengobservasi, menganalisis, dan memperbaiki pelajaran mereka. Pembelajaran dalam lesson study juga sering disebut sebagai pembelajaran penelitian atau pembelajaran penelitian. Secara singkat, pembelajaran pelajaran adalah proses profesional yang melibatkan sekelompok guru yang merencanakan, mengobservasi, dan memperbaiki pembelajaran mereka (Laboratorium Pembelajaran Regional Northwest, 2004).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan spesifikasi Penelitian Tindakan Pengawasan (PTKp) untuk meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam Praktik Mengajar UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan melalui Lesson Study. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yang mana data dapat diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian data disajikan dengan mendeskripsikan hasil dan disajikan ke dalam bentuk tabel dan diagram. Menurut Sudjana, N (2010: 64), survei kegiatan pengawasan adalah survei kegiatan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugas pengawasannya. Dalam hal penelitian ini penulis menempatkan kepala sekolah sebagai guru pamong dalam proses kegiatan praktik mengajar.

Alur langkah kerja pada penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Sujana, 2011: 196). Secara spesifik kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus adalah:



Gambar 1. model prosedur penelitian tindakan kepengawasan dua siklus

Adapun desain pelaksanaan penelitian Tindakan Tindakan kelas yang akan dilakukan disesuaikan dengan skema diatas, dapat dijelaskan dibawah ini:

### 2.1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan pada siklus I, Kelompok lesson study (mahasiswa PPL, Guru pamong serta Pembimbing Dosen Lapangan) untuk membahas tahapan pelaksanaan lesson study, membahas instrumen dan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan pada siklus II, pembahasan yang difokuskan pada hasil refleksi siklus I seperti penyempurnaan RPP/Modul ajar, penggunaan media ajar serta metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

### 2.2. Pelaksanaan tindakan (action)

Baik dalam siklus I maupun siklus II pelaksanaan tahap ini tidak jauh berbeda yakni tahap dimana mahasiswa melaksanakan penerapan model lesson study yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; *Plan, Do dan See*.

**a. Tahap Plan (perencanaan)**

Perencanaan tahap ini menitikberatkan pada perancangan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mudah diajarkan sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Prihatiningsih, T.2010: 12).

**b. Tahap Do (Pelaksanaan)**

Tahap ini merupakan tahapan kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru model di dalam kelas yang di pantau oleh para observer dan guru pamong/dosen lapangan.

**c. Tahap See (Refleksi)**

Pada tahap ini observer dan guru pamong bersama-sama melakukan refleksi membahas kelebihan dan kekurangan untuk dijadikan sebagai acuan perbaikan.

**2.3. Pengamatan (observation)**

Fase observasi merupakan fase dimana keberhasilan diukur. Pengukuran keberhasilan pada Siklus I dilakukan oleh guru pamong yang melakukan observasi setelah pelaksanaan Lesson Study. Prasyarat keberhasilan diukur dengan menggunakan hasil observasi yang dilakukan teman sebaya, guru pamong maupun dosen lapangan yang dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga.

Sedangkan tahap pengamatan/observasi pada siklus II dilaksanakan pada minggu keempat dan kelima sebagian bagian dari tindak lanjut hasil refleksi pada siklus satu. Sama halnya dengan tahap disiklus tahap I, pada siklus tahap II juga dilaksanakan oleh guru pamong dengan cara melakukan observasi setelah pelaksanaan lesson study untuk mengukur keberhasilan mahasiswa.

**2.4. Refleksi (reflecting)**

Berbeda dengan refleksi dalam Lesson Study. Refleksi siklus berfokus pada membandingkan perubahan observasi dan menentukan seberapa besar peningkatan kompetensi guru PPL sejak observasi awal *lesson study* diterapkan pada tahap siklus I. Sedangkan kegiatan refleksi pada tahapan siklus-II fokus pembahasan diarahkan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa PPL dari observasi pada siklus I dan siklus II.

**3. HASIL & PEMBAHASAN**

**3.1. Lesson Study dalam Praktik mengajar**

Penerapan *lesson study* ini dilaksanakan karena pada dasarnya seorang mahasiswa yang menjadi seorang calon guru belum mahir dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar secara praktik di lapangan yang langsung berhadapan dengan murid. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, kemampuan mengajar mereka masih memerlukan perbaikan. Untuk meningkatkan kemampuan mengajar calon guru, Anda perlu memahami delapan keterampilan dasar mengajar. Penguasaan teoritis keterampilan dasar mengajar harus dilatih, bukan hanya dihafal, menurut Pradipta dan Herminarto (2015). Latihan mengajar dilakukan dengan mengajar teman dalam kelompok yang diawasi oleh seorang dosen pembimbing. Semua jenis keterampilan dasar mengajar berhubungan satu sama lain dan bersifat aplikatif, jadi latihan di kelas adalah satu-satunya cara untuk menguasainya. Latihan dilakukan secara rutin dan menggunakan mekanisme aktivitas yang terkontrol, tercatat, dan terpadu.

*Lesson study* secara lebih luas dapat didefinisikan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok guru untuk bekerja sama dalam beberapa hal berikut: (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru (salah satu atau sekelompok guru) (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang dipilih (disepakati), sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan (5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (6) melaksanakan pembelajaran lagi, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (8) membagi (menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain.

### 3.2. Penerapan Lesson Study Mahasiswa Praktik Mengajar di SMK Diponegoro Karanganyar

Sebagai bagian dari proses penelitian, Observer bersama guru pamong melakukan observasi awal terhadap sembilan mahasiswa PPL di sekolah SMK Diponegoro Karanganyar pada minggu kedua dan ketiga setelah penerjuaan PPL. Berdasarkan hasil observasi yang disampaikan saat refleksi pada minggu tersebut guru pamong menyampaikan masih perlu adanya penertiban administrasi, penguasaan kelas, perlu memahami psikologi siswa, mempersiapkan siswa untuk belajar, kurangnya kegiatan apesepsi serta pembelajaran era milenial. Sehingga berdasarkan refleksi tersebut peneliti bersama guru praktik/guru PPL menyimpulkan kemampuan mengajar dan menguasai kelas yang dimiliki masih tergolong rendah. Tindakan dilakukan melalui tahapan proses yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam proses tindakan.

Selaras dengan hal tersebut yang disampaikan guru pamong, hasil observer yang dilakukan oleh mahasiswa lainpun menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil obeservasi dari teman sebaya mahasiswa A dinilai masih kurang dalam menguasai kelas, pemaparan materi yang masih kurang luas, kurang komunikatif, manajemen waktu yang kurang tepat, metode belajar yang belum siap, serta monoton dalam penyampaian materi.

Sama halnya dengan obeservasi yang dilakukan terhadap mahasiswa A, hasil observasi yang dilaksanakan terhadap mahasiswa B pun demikian. Berdasarkan lembar obeservasi mahasiwa B dinilai kurang menguasai kelas, materi yang melebar dari konteks materi, kurang bisa mengintrol kelas, alur pembejalaran yang kurang jelas, materi yang kurang siap serta metode yang kurang jelas.

Dengan demikian setelah seluruh proses di lakukan pada siklus-I kemudian diobservasi disimpulkan bahwa komptensi mengajar dari sembilan mahasiswa yang memiliki kompetensi mengajar yang kurang dan amat kurang. Observasi sembilan mahasiswa pada siklus-I diatas menunjukkan belum adanya penguasaan keterampilan mengajar. Diperlukan kesiapan mahasiswa PPL sebelum mengajar dan perencanaan yang lebih matang. Serta penelitian dilanjutkan dengan tindakan siklus-II yang lebih menekankan pada hal-hal yang belum dikuasai mahasiswa PPL pada siklus-I baik tataran teori maupun prakteknya, khususnya pada penerapan model pembelajaran dan penggunaan media TIK sebagai sarana pembelajaran di era milemial.

Setelah melaksanakan segala proses pada siklus-II dan mempelajari hasil analisis siklus-II dengan model *lesson study* dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar mahasiswa PPL yang memimiliki kempetensi mengajar rendah sebelumnya mengalami peningkatan dari kondisi awal. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan guru pamong maupun teman sebaya yang mengalami peningkatan dari yang awalnya banyak pendapat negatif menjadi positif.

Berdasarkan lembar obeservasi siklus II yang dilakukan kepada mahasiwa A, mahasiwa mengalami peningkatan dalam hal memahami kesiapan belajar siswa, penguasaan kelas, metode belajar yang bervariasi, membangun kelas yang menyenangkan serta materi yang runtut. Begitupun dengan hasil observasi yang didapat mahasiswa B, pada lembar observasi dijelaskan bahwa mahasiws tersebut dapat membangun otivasi kelas serta menerapka apersepsi sebelum pembelajaran baik melalui *ice breaking*, memncing pertanyaan maupun menceritakan sebuah kisah. Mahasiswa juga dinilai mampu mebuat materi ajar yang runtut, alur yang jelas serta penyampai materi yang jelas dan tidak melebar diluar konteks. Selain hal diatas kedua mahasiswa diatas mampu membangun komunikatif didalam kelas, menciptakan pembelajaran yang interaksif, evaluasi berbasis game yang menyenangkan serta manajemen waktu yang tepat.

Berikut dipaparkan hasil observasi siklus I dan siklus II setelah pelaksanaan model *lesson study* dalam sebuah tabel dan perbedaan peningkatannya.

Tabel 2 : Rata-Rata Hasil Siklus-I dan Siklus-II

Guru Praktik	Hasil Observasi Siklus - I	Hasil Observasi Siklus - II
Mahasiswa A	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan contoh negatif yang</li> <li>2. kurang tepat</li> <li>3.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan modul ajar dan</li> <li>2. perencanaan yang tepat Metode</li> <li>3. pembelajaran yang bervariasi</li> </ol>

	4. Suara yang kurang lantang dan 5. jelas Tidak ada refleksi kegiatan pembelajaran Siswa belum konsentrasi seluruhnya Manajemen waktu yang kurang tepat	4. Membuat game untuk memotivasi 5. siswa Penyampain materi rinci 6. Semangat dalam mengajar dan 7. komunikatif Memberikan penguatan secara langsung Membuat Ice breaking  8. Lebih tenang
Mahasiswa B	1. Materi yang keluar konteks Guru 2. model masih diam ditempat 3. Kurang membangun apersepsi 4. Pembelajaran berpusat pada guru 5. praktik Materi yang kurang luas	1. Metode yang menarik dan 2. komunikatif Media yang 3. efektif 4. Penjelasan materi yang jelas dan runtut 5. Menyangkan video untuk menarik perhatian siswa 6. Membuat ice breaking dan Quizizz Mampu mengutarakan pertanyaan pemantik 7. Lebih siap secara materi

Selain hal di atas berikut beberapa poin yang disampaikan melalui lembar hasil observasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing lapangan kepada dua mahasiswa PPL pada saat siklus II diantaranya:

1. Praktikan mampu memotivasi siswa.
2. Siswa berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.
3. Guru model dapat menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan.
4. Guru model dapat memberikan contoh materi dengan dunia/fakta yang ada.
5. Materi yang disampaikan sudah sesuai
6. Siswa mampu menggunakan sumber belajar.
7. Proses pembelajaran sangat interaktif dan aktif.
8. Praktikan mampu membuat PPT dan Quizizz
9. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
10. Tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dosen lapangan mahasiswa dinyatakan 85% perencanaan di modul ajar tercapai.

Dari hasil analisis Siklus II yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi standar minimal baik dan terdapat perbaikan yang signifikan sehingga dinyatakan tuntas. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa model *Lesson Study* meningkatkan kemampuan mengajar guru ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dalyanto dan Rahardjo M (2012: 42) bahwa *Lesson Study* merupakan model pengembangan profesi guru melalui penilaian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berdasarkan prinsip kolegialitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar. Artinya, kesembilan mahasiswa yang berkemampuan mengajar kurang tersebut sebelumnya, kemudian mampu mengkomunikasikan pemahaman siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan siswa sesuai potensi yang dimilikinya.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil observasi kelas sebelum masuk siklus tahap II, yakni pada minggu kedua sebelum *lesson study* siklus I selesai kompetensi mengajar mahasiswa PPL masih tergolong rendah dan kurang menguasai. Langkah yang ditempuh selama siklus I pada pada minggu ketiga *lesson study* diterapkan untuk peningkatan kompetensi mengajar guru model ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena pada model *Lesson Study*, guru dalam kelompok bekerja sama untuk mempelajari kelebihan dan kekurangan masing-masing guru dan bekerja sama untuk mencari solusi permasalahan bersama-sama dengan memanfaatkan peranannya sebagai pengawas secara maksimal diri mereka sendiri dalam hal kemampuan pribadi mereka.

Karena penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Pengawasan (PTKp), maka langkah kerjanya terdiri dari dua siklus yang berbentuk alur kerja Setiap siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Sujana, 2011: 196). Penerapan model Lesson Study yang terdiri dari *Plan, Do, See* (Daryanto dan Rahardjo, M (2012: 43)) berada pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan.

Setelah mengadakan penelitian ini sejak tanggal 29 April samapi dengan 31 mei 2024, maka model *lesson study* dapat meningkatkan kompetensimengajar mahasiswa praktik mengajar di SMK Diponegoro kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan kearah yang lebih baik. Dari kesimpulan hasil observasi siklus I yaitu kurang menguasai meningkat pada kesimpulan hasil observasi siklus-II yaitu terampil dalam mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hake R, Richard (1999). *Analizing Change/Gain Score*. American Educational Research Association's Division Measurement and Research Methodology. Diakses dari <http://Lists.Asu.Edu/Egi-Bin> pada tanggal 5 Januari 2014 jam 09.30 WIB.
- [2] Hismanoglu, Murat dan Hismanoglu, Sibel (2010). *English Language Teachers' Perceptions Of Educational Supervision In Relation To Thair Professional Development : A Case Study Of Northern Cyprus*. Novitas-Royal.
- [3] Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (2012). *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2, Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kerja Guru*. Jakarta.
- [4] Mulyatun. 2014. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Kimia (studi pada praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Tadris Kimia). *Jurnal PHENOMENHON* 1(4): 79-90
- [5] Ngalim, P (2008). *Prinsip-prinsip dan tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Nuryatno, Agus (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis (Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan a. Kekuasaan)*. Yogyakarta : Resist Book
- [7] Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, Nomor 21 Tahun 2010 tentang Beban Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya.
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- [9] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2009 tentang Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- [10] Pradipta, A. W. dan Herminarto, S. 2015. Implementasi PBL Untuk Meningkatkan Motivasi, Kreativitas dan Pemahaman Konsep. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 1(2): 32-48.
- [11] Prihatiningsih, T (2010). *Panduan Supervisi Pengajaran Model School Based Lesson Study*. Unnes. Semarang.
- [12] Sarimaya, F (2008). *Sertifikasi guru apa, mengapa, dan bagaimana?*. Bandung: Irama Widya.
- [13] Sudjana, N (2010). *Menyusun Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- [14] Sudjana, N (2011). *Supervisi Pendidikan (Konsep dan Aplikasi Bagi Pengawas Sekolah)*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- [15] Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen